

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Epidemiologi penyakit saat ini sedang terjadi peralihan, dimana kejadian penyakit menular prevalensinya mulai menurun sedangkan kejadian penyakit tidak menular (PTM) mengalami peningkatan (Riniasih, W., & Hapsari, 2020). Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi fokus perhatian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia karena telah menjadi masalah kesehatan secara global (Hasymi & Suwanto, 2021). Salah satu PTM yang peningkatan angka kejadiannya cukup signifikan adalah Diabetes Mellitus (DM) (Blanscet, 2021). Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) pada edisi ke-10 ditegaskan bahwa diabetes merupakan salah satu masalah darurat kesehatan global yang meningkat paling cepat di abad ke-21 (Webber, 2021). Berdasarkan data di tahun 2023, Puskesmas Pandian menunjukkan penderita Diabetes Mellitus sebanyak 255 orang. Peningkatan penderita di Puskesmas Pandian cenderung meningkat setiap tahunnya. Hasil wawancara kepada 5 penderita didapatkan hasil bahwa 4 dari 5 orang penderita Diabetes Mellitus mengatakan sering mengeluh lapar, haus, sering buang air kecil (BAK), dan kelelahan.

Jumlah penderita Diabetes Mellitus pada tahun 2030 diperkirakan meningkat menjadi 584 juta (10,2%) dari populasi orang dewasa secara global dengan rentang umur 20-79 tahun dan pada tahun 2045 meningkat menjadi 700 juta (10,9%) (Saeedi et al., 2019). Indonesia pada tahun 2030 diperkirakan menduduki peringkat ke tujuh setelah China, India, Amerika, Pakistan, Brazil, dan Mexico dengan jumlah penderitanya Diabetes Mellitus sebanyak 14 juta jiwa (Saeedi et al.,

2019). Pada tahun 2018, prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun 2013 sebesar 1,5% naik menjadi 2%. Prevalensi DM berdasarkan hasil pemeriksaan glukosa darah didapatkan meningkat menjadi 8,5% pada tahun 2018 dari 6,9% pada tahun 2013 (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Provinsi Jawa Timur menduduki urutan ke-5 tertinggi penderita Diabetes Mellitus yaitu sebanyak 2,6% dari penduduk usia 15 tahun ke atas (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumenep pada tahun 2022 tercatat sebanyak 2.562 kasus lama dan 6.993 kasus baru yang mengalami Diabetes Mellitus Tipe 2. Kabupaten Sumenep pada tahun 2023 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 27.304 kasus lama dan 5.744 kasus baru penderita Diabetes Mellitus Tipe 2.

Penyebab seseorang menderita Diabetes Mellitus tipe 2 adalah ketidakpekaan atau kurangnya sensitivitas sel terhadap insulin sehingga gula dalam darah tidak dapat masuk ke dalam sel. Apabila sel tidak peka terhadap insulin, maka akan menyebabkan glukosa yang berada di dalam vaskuler akan meningkat atau disebut hiperglikemia. Hiperglikemia, gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan sekresi insulin merupakan tanda dari penyakit Diabetes Mellitus. Hiperglikemia yang tidak terkontrol pada penderita Diabetes Mellitus akan menimbulkan gejala sering buang air kecil (poliuria), sering merasa haus (polidipsia), dan merasa lapar (polifagia) (3P) (ADA, 2023). Tiga gejala khas tersebut merupakan mekanisme kerja tubuh dalam merespon hiperglikemia (Sapra & Bhandari, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dari 677 penderita Diabetes Mellitus, terdapat 7,34% penderita menunjukkan 3 gejala klasik Diabetes Mellitus dengan spesifisitas 98,42% (Pawar et al., 2017). Ketidakseimbangan

energi juga dapat menyebabkan munculnya diabetes mellitus tipe 2 (Cruickshank et al., 2001).

Polifagia terjadi sebab otak mendapat rangsangan lapar sebagai respon tubuh karena sel tidak menerima glukosa untuk diolah sebagai energi. Poliuria disebabkan karena tubuh tidak mampu untuk mengurai kadar glukosa yang relatif tinggi sehingga berusaha mengeluarkan melalui urin. Polidipsia terjadi karena kadar glukosa yang terbawa keluar tubuh melalui urin sehingga tubuh bereaksi untuk meningkatkan asupan cairan (Lathifah, 2018).

Perkembangan ilmu kesehatan juga telah menyebutkan manfaat terapi komplementer dalam membantu menatalaksanai Diabetes Mellitus (Ilhan, 2016). Terapi komplementer merupakan terapi yang digunakan bersama dengan terapi medis konvensional. Terapi komplementer juga dapat membantu meningkatkan kesehatan dan dapat mengoptimalkan terapi medis konvensional. Terapi komplementer terdiri dari berbagai jenis yang salah satunya adalah terapi energi (*Therapeutic Touch*). *Therapeutic Touch* (TT) telah terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan.

Hasil penelitian sebelumnya membuktikan TT membantu mengurangi ansietas pada penderita paru obstruktif kronis, penderita ginjal kronis dan pasien setelah operasi bariatric (Anderson et al., 2015; Çalışkan & Cerit, 2021). TT mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan kenyamanan pada lansia (Alp & Yücel, 2021; Yücel et al., 2020). TT juga dibuktikan dapat meningkatkan kualitas tidur dan menurunkan kelelahan (Bağcı & Çınar Yücel, 2020; Çalışkan & Cerit, 2021; Fitzhenry et al., 2014; Ünal Aslan & Çetinkaya, 2022; Vural Doğru et al., 2021). TT juga pernah diteliti dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan

diastolik (Astuti & Setyaningrum, 2016). Selain itu, TT juga dapat menurunkan tingkat mual pada pasien kanker payudara dan pasien setelah operasi bariatrik (Anderson et al., 2015; Vanaki et al., 2016). TT juga pernah diteliti dapat meningkatkan tekanan darah dan meningkatkan nilai hemoglobin. Penelitian tentang pengaruh TT terhadap polifagia pada penderita DMT2 masih belum pernah dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, perlu untuk dilakukan penelitian tentang pengaruh *therapeutic touch* terhadap gejala polifagia pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Pandian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : bagaimana pengaruh *therapeutic touch* terhadap polifagia dan poliuria pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Pandian?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *therapeutic touch* terhadap polifagia pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Pandian.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi polifagia penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 sebelum diberikan *therapeutic touch* pada kelompok perlakuan dan kontrol di Puskesmas Pandian.

2. Mengidentifikasi polifagia penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 setelah diberikan *therapeutic touch* pada kelompok perlakuan di Puskesmas Pandian.
3. Menganalisis pengaruh *therapeutic touch* terhadap polifagia pada penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Pandian.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan medikal bedah yaitu tentang pemanfaatan *Therapeutic Touch* untuk meringankan gejala polifagia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti

Untuk mengetahui pengaruh *Therapeutic Touch* terhadap polifagia penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Pandian.

2. Penderita Diabetes Mellitus

Penderita Diabetes Mellitus dapat menjadikan *Therapeutic Touch* sebagai pengobatan komplementer dalam menurunkan gejala polifagia.

3. Puskesmas

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang penerapan *Therapeutic Touch* terhadap DMT2 di wilayah kerja Puskesmas Pandian.

4. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian di bidang keperawatan khususnya penerapan *Therapeutic Touch* terhadap DMT2.